



Analisis Pemilihan Penolong Persalinan

Siska Dhewi^{1*}

¹Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin

*Corresponding Author: siskadhewi1987@gmail.com

Abstrak

Di Indonesia pertolongan persalinan yang memanfaatkan tenaga kesehatan terutama bidan oleh para ibu bersalin masih sangat rendah jika dibandingkan dengan indikator kesehatan yang ditentukan oleh pemerintah. Seorang ibu bersalin memiliki risiko kematian yang tinggi ketika proses persalinannya ditolong oleh bukan tenaga kesehatan yang ahli dan terlatih. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan penolong persalinan. Rancangan penelitian ini adalah *cross-sectional* dan menggunakan sampel sebanyak 43 responden. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara umur (p value = 0,012), paritas (p value = 0,030), biaya persalinan (p value = 0,002), dan kemudahan akses (p value = 0,000) dengan pemilihan penolong persalinan. Instansi kesehatan setempat disarankan agar dapat meningkatkan fasilitas kesehatan yang lebih baik dan lebih intensif meningkatkan kesadaran masyarakat dalam memilih tenaga kesehatan yang ahli dan terlatih sebagai penolong persalinan.

Kata Kunci: Penolong Persalinan, Umur, Paritas, Biaya, Akses

Analysis of Birth Attendant Selection

Abstract

In Indonesia, birth delivery assistance that utilizes health workers especially midwives by birthing mothers is still very low when compared to the health indicators determined by the government. A birthing mother has a high death risk when the delivery process is assisted by non-skilled and trained health workers. This study aimed to analyze the factors related to the selection of birth attendant. The research design was cross-sectional and the sample size was 43 respondents. The results of the bivariate analysis showed that there was a correlation between age (p value = 0.012), parity (p value = 0.030), delivery costs (p value = 0.002), and ease of access (p value = 0.000) with the selection of birth attendant. Local health agencies were required to be able to improve better health facilities and more intensively increase public awareness in choosing skilled and trained health workers as birth attendant.

Keywords: Birth Attendant, Age, Parity, Cost, Access

Pendahuluan

Salah satu upaya penanganan masalah kesehatan ibu dan anak serta penurunan jumlah AKI yaitu dengan cara melakukan melalui pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan yang profesional seperti bidan. Namun, di Indonesia sendiri pemanfaatan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan terutama bidan masih sangat rendah dibandingkan dengan indikator yang diharapkan (WHO, 2014).

Data kematian ibu sebesar 303.000 atau sekitar 216/100.000 kelahiran hidup di Indonesia. Mortalitas serta morbiditas yang terjadi pada ibu hamil dan bersalin merupakan salah satu persoalan besar pada negara berkembang, karena kematian tersebut banyak terjadi hingga mencapai angka 99%. Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator dalam mengukur derajat kesehatan suatu negara atau wilayah. Semakin rendah AKI yang terjadi pada suatu daerah maka dapat dikatakan semakin baik pula kesehatan masyarakatnya khususnya para ibu. Sebagai indikator dalam keberhasilan pencapaian Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), AKI dan AKB dinyatakan sudah mengalami penurunan setiap tahunnya, meskipun terdapat penurunan kenyataannya di Indonesia sendiri masih belum sepenuhnya bisa mencapai target MDGs pada tahun 2015. Sehingga berbagai upaya terus dilakukan oleh pemerintah pusat maupun daerah, khususnya dengan memanfaatkan peran masyarakat baik melalui pemberdayaan keluarga ataupun kader-kader kesehatan. (Husna et al., 2020).

Faktor yang memengaruhi AKI dan AKB adalah tenaga penolong persalinan, setiap menit seorang perempuan meninggal karena komplikasi yang terkait dengan kehamilan dan persalinannya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa 1400 perempuan meninggal setiap harinya atau dengan kata lain juga terdapat 500.000 perempuan meninggal setiap tahunnya akibat risiko kehamilan dan persalinan (WHO, 2014). Berdasarkan data Kemenkes RI diketahui bahwa dari 34 provinsi yang ada di Indonesia, provinsi Maluku berada di urutan paling tinggi persalinan dengan selain Tenaga Kesehatan yaitu sebesar 54,3% (25.581 persalinan), provinsi Papua Barat sebesar 54,3% (40.665 persalinan), provinsi Papua sebesar 51,1% (11.637 persalinan), provinsi Kalimantan Tengah sebanyak 43,8% (24.707 persalinan), serta provinsi

Nusa Tenggara Timur yaitu sebesar 42,2% (61.026 persalinan). Menurut hasil SDKI, pada tahun 2012 angka kematian ibu kembali naik menjadi 359 per 100.000 kelahiran hidup, pada tahun 2015 angka kematian ibu turun menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup, meskipun angka kematian ibu mengalami penurunan di 2015 namun masih jauh dari target *Millennium Development Goals* (MDGs) tahun 2015 yaitu sebesar 102 per 100.000 kelahiran hidup. Adapun target cakupan persalinan berdasarkan Rencana Strategis Kemenkes di tahun 2018 adalah sebesar 82% (Kemenkes RI, 2018).

Tindakan ibu bersalin untuk memilih tenaga pembantu dalam menolong persalinan sebagian besar dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat internal maupun eksternal. Karakteristik ibu seperti umur, pendidikan, pekerjaan, paritas, riwayat pemeriksaan kehamilan, pengetahuan, sikap, persepsi terhadap jarak ke pelayanan kesehatan, persepsi terhadap biaya persalinan, riwayat penolong persalinan dalam keluarga dan dukungan atau pengaruh orang-orang terdekat seperti suami atau keluarga (Sufiawati, 2012). Masih banyak para ibu di daerah di Indonesia yang melakukan persalinan dengan menggunakan tenaga non kesehatan sebagai penolong persalinannya, seperti dukun beranak atau tenaga-tenaga penolong lainnya yang kurang terampil bahkan tidak terlatih dikarenakan berbagai macam faktor.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 13 Juni 2021, hasil wawancara kepada bidan desa mengenai faktor penyebab kenapa ibu tidak bersalin ke tenaga kesehatan sebagai penolong proses persalinannya, diketahui dari 8 ibu ada 4 orang (50%) bersalin di Dukun kampung, alasan memilih bersalin ke non nakes karena biayanya cukup murah, 4 memiliki jarak rumah yang jauh dari pelayanan kesehatan dan terdapat 5 orang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai proses memilih serta melakukan persalinan yang aman bagi ibu. Terkait hasil wawancara kepada Bidan desa Bayanan, diketahui informasi yaitu dari 8 ibu yang melakukan persalinan ke tenaga non kesehatan terdapat 1 orang ibu bersalin yang mengalami pendarahan, serta ada 1 bayi mengalami infeksi tali pusar. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik melakukan penelitian terkait analisis pemilihan pertolongan persalinan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Survey Kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*, dimana penelitian dilakukan pada waktu yang bersamaan terhadap variabel independen yaitu umur, Paritas, Pekerjaan Ibu, Fasilitas Persalinan dan Biaya Persalinan, untuk variabel dependen yaitu pemilihan penolong persalinan. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 43 orang ibu yang merupakan seluruh ibu bersalin yang terdapat di wilayah kerja Puskesmas Bayanan. Pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan total populasi, dimana semua ibu bersalin dijadikan sampel penelitian sebesar 43 responden. Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner, wawancara serta dokumentasi.

Lokasi penelitian terletak di Desa Bayanan wilayah kerja Puskesmas Bayanan Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni hingga Agustus tahun 2021. Pengolahan dan analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji statistik *Chi Square Test*, derajat kepercayaan 95%. Kriteria Ho ditolak apabila $p\text{-value} < 0,05$ berarti ada hubungan dan jika $p\text{-value} > 0,05$ maka Ho diterima yang artinya tidak ada hubungan antara variabel dependen dan variabel independen (Sugiyono, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Analisis Univariat

Dari data hasil penelitian didapatkan bahwa dari 43 ibu bersalin, ada 19 orang ibu (44,2%) yang memilih dukun bayi sebagai penolong persalinan, sedangkan dari 24 (55,8%) ibu yang ditolong oleh tenaga kesehatan diantaranya terdapat 6 orang ibu (14%) yang memilih dokter kandungan, dan 18 (41,8%) ibu bersalin ditolong oleh bidan desa. Berdasarkan tingkat umur, sebagian besar ibu bersalin termasuk dalam kategori berisiko yaitu sebanyak 26 orang (60,5%), sementara yang tidak berisiko menurut usia ada 17 orang (39,5%). Selanjutnya dilihat dari aspek paritas, kebanyakan ibu bersalin yang menjadi responden pada penelitian ini memiliki risiko tinggi yaitu sebanyak 30 orang (69,8%), sementara yang berisiko rendah pada kategori paritasnya ada 13 ibu (30,2%). Dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur, Paritas, Pekerjaan Ibu, Fasilitas Persalinan, Biaya Persalinan dan Pemilihan Penolong Persalinan Kab. HSS

Variabel Penelitian	F	%
Penolong Persalinan		
Dukun Bayi	19	44,2
Tenaga Kesehatan (Bidan, Dokter Kandungan)	24	55,8
Umur		
Berisiko (< 20 tahun atau > 35 tahun)	26	60,5
Tidak Berisiko (20 – 35 tahun)	17	39,5
Paritas		
Risiko Tinggi (1 atau > 3 kali)	30	69,8
Risiko Rendah (2-3 kali)	13	30,2
Biaya Persalinan		
Tidak Terjangkau	34	79,1
Terjangkau	9	20,9
Kemudahan Akses		
Tidak Terjangkau	30	69,8
Terjangkau	13	30,2

Pada variabel biaya persalinan dapat diketahui bahwa mayoritas responden termasuk dalam kategori tidak terjangkau yaitu ada 34 orang (79,1%), sedangkan yang ada pada kategori terjangkau untuk biaya persalinannya terdapat 9 orang (20,9%). Kemudian untuk variabel kemudahan akses menunjukkan bahwa 30 orang ibu (69,8%) termasuk dalam kategori tidak terjangkau, sementara 13 (30,2%) ibu lainnya berada pada kategori terjangkau untuk kemudahan akses menuju penolong persalinan.

Analisis Bivariat

Hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai 0,012 yang artinya $p\text{ value} < \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Umur dengan Pemilihan Penolong Persalinan di Desa Bayanan Wilayah Kerja PKM Bayanan Kabupaten Hulu Sungai Selatan (HSS). Dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Pada Tabel 3 terdapat hasil uji *Chi Square* dengan nilai 0,030 yang artinya $p\text{ value} < \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Paritas dengan Pemilihan Penolong Persalinan di Desa Bayanan Wilayah Kerja Puskesmas Bayanan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Tabel 2. Hubungan Umur dengan Pemilihan Penolong Persalinan Di Desa Bayanan Wilayah Kerja Puskesmas Bayanan Kab. HSS

Umur	Penolong Persalinan				Total		p-value
	Dukun Bayi		Tenaga Kesehatan		n	%	
	n	%	n	%			
Berisiko	16	61,5	10	38,5	26	100	0,012
Tidak Berisiko	3	17,6	14	82,4	17	100	
Total	19	44,2	24	55,8	43	100	

Tabel 3. Hubungan Paritas dengan Pemilihan Penolong Persalinan Di Desa Bayanan Wilayah Kerja Puskesmas Bayanan Kab. HSS

Paritas	Penolong Persalinan				Total		p-value
	Dukun Bayi		Tenaga Kesehatan		n	%	
	n	%	n	%			
Risiko Tinggi	17	56,7	13	43,3	30	100	0,030
Risiko Rendah	2	15,4	11	84,6	13	100	
Total	19	44,2	24	55,8	43	100	

Tabel 4. Hubungan Biaya Persalinan dengan Pemilihan Penolong Persalinan Di Desa Bayanan Wilayah Kerja Puskesmas Bayanan Kab. HSS

Biaya Persalinan	Penolong Persalinan				Total		p-value
	Dukun Bayi		Tenaga Kesehatan		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Terjangkau	19	55,9	15	44,1	34	100	0,002
Terjangkau	0	0,0	9	100	9	100	
Total	19	44,2	24	55,8	43	100	

Tabel 5. Hubungan Kemudahan Akses dengan Pemilihan Penolong Persalinan Di Desa Bayanan Wilayah Kerja Puskesmas Bayanan Kab. HSS

Kemudahan Akses	Penolong Persalinan				Total		p-value
	Dukun Bayi		Tenaga Kesehatan		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Terjangkau	19	63,3	11	36,7	30	100	0,000
Terjangkau	0	0,0	13	100	13	100	
Total	19	44,2	24	55,8	43	100	

Pada Tabel 4 didapat hasil uji *Chi Square* menggunakan *Fisher's Exact Test* didapatkan *p value* = 0,002 yang artinya *p value* < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Biaya Persalinan dengan Pemilihan Penolong Persalinan di Desa Bayanan Wilayah Kerja Puskesmas Bayanan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Pada tabel 5 untuk hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai 0,000 yang artinya *p value* < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Kemudahan Akses dengan Pemilihan Penolong Persalinan di Desa Bayanan Wilayah Kerja Puskesmas Bayanan Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dari 43 ibu bersalin, masih terdapat orang (44,2%) yang memilih dukun bayi sebagai penolong persalinan, sedangkan selebihnya 24 (55,8%) ibu proses persalinannya ditolong oleh tenaga kesehatan. Dilihat dari kenyataan ini, sangat disayangkan bahwa masih cukup banyak ibu bersalin di desa Bayanan Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang belum memanfaatkan tenaga kesehatan baik dokter spesialis kandungan maupun bidan sebagai penolong persalinannya. Tingkat kepercayaan baik ibu bersalin maupun keluarganya masih cukup tinggi kepada dukun bayi (dukun beranak), padahal kondisi ini bukanlah suatu

pilihan yang ideal bagi ibu bersalin karena dapat menyebabkan risiko bahaya yang tinggi bagi kesehatan serta keselamatan ibu dan bayi. Sering kali banyak kasus kematian baik ibu maupun bayi yang disebabkan karena proses persalinan yang tidak dilakukan oleh tenaga kesehatan profesional.

Menurut Syafrudin & Hamidah, (2009) persalinan yang aman memastikan bahwa semua penolong persalinan mempunyai ketrampilan dan alat untuk memberikan pertolongan yang aman dan bersih. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Masita & Puspita, (2014) di wilayah kerja Puskesmas Kragilan Kabupaten Serang yang menunjukkan bahwa terdapat 126 ibu (50,4%) yang pada proses persalinannya dilakukan oleh dukun beranak. Demikian pula halnya dengan penelitian Neti et al., (2018) yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Malakopa Kabupaten Kepulauan Mentawai, menggambarkan bahwa terdapat 62,9% 22 orang responden ibu bersalin memilih tenaga kesehatan sebagai penolong persalinannya, serta ada 13 ibu (37,1%) yang masih ditolong non tenaga kesehatan dalam proses persalinan. Berdasarkan hasil penelitian Mokoagow et al., (2020) di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Adow Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, diketahui bahwa dari 100 orang ibu melahirkan terdapat sebanyak 61% yang penolong persalinannya dilakukan oleh non tenaga kesehatan, sementara hanya 39% yang proses persalinannya ditolong oleh tenaga kesehatan. Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa dalam beberapa tahun terakhir di beberapa wilayah Indonesia masih banyak terdapat ibu bersalin yang menggunakan dukun beranak (Non Nakes) sebagai orang yang menolong persalinannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bersalin termasuk dalam kategori umur yang berisiko yaitu sebanyak 26 orang (60,5%), sementara kategori umur yang tidak berisiko ada 17 orang ibu (39,5%). Semakin tua atau bahkan masih terlalu muda usia ibu hamil maka akan memiliki risiko persalinan yang berbahaya bagi keselamatan ibu dan bayinya, karena usia ideal bagi perempuan untuk hamil dan melahirkan adalah pada rentang usia 20 hingga 35 tahun, di luar itu maka ancaman risikonya akan semakin tinggi. Menurut buku Askeb pada kehamilan Walyani, (2015) dijelaskan bahwa umur dapat sangat menentukan tingkat kesehatan ibu hamil dan bersalin, dalam hal ini terdapat

klasifikasi umur ibu yang tidak termasuk kategori berisiko yaitu umur 20-35 tahun. Wanita di usia 20-35 tahun yang dianggap ideal untuk menjalani kehamilan dan persalinan. Dientang usia ini kondisi fisik wanita dalam keadaan prima. Rahim ibu hamil dengan usia ideal dinilai siap serta mampu memberikan perlindungan terhadap kondisi kesehatan ibu dan janin secara maksimal dalam proses kehamilan. Secara umum mental ibu pun dianggap telah siap sehingga berdampak pada kemampuan dalam merawat dan menjaga kondisi kehamilan secara lebih hati-hati. Terkait adanya risiko umur persalinan pada ibu hamil tersebut, hal ini selaras dengan penelitian Pratiwi, (2016) yang meneliti mengenai Hubungan Umur dengan Pemilihan Penolong Persalinan di Puskesmas Sewon II Bantul, yang mana hasilnya menggambarkan bahwa terdapat 71 responden (73,2%) yang termasuk dalam kategori umur berisiko, dan ada (26,8%) 26 orang ibu tidak berisiko dalam kategori umurnya. Pada kondisi yang lain terdapat penelitian oleh Amalia, (2013) di wilayah kerja Puskesmas Molopatodu Kabupaten Gorontalo, dengan hasil penelitian yaitu terdapat sebanyak 24 ibu (19,5%) dari 123 orang responden yang memiliki kategori umur berisiko. Dengan demikian berdasarkan data dari penelitian ini dan beberapa hasil penelitian lainnya dapat disimpulkan bahwa masih terdapat cukup banyak ibu bersalin yang memiliki risiko tinggi secara usia kehamilan. Tentunya menjadi tugas bersama baik bagi ibu maupun lapisan masyarakat lainnya agar dapat memahami tentang usia kehamilan yang ideal bagi seorang perempuan sehingga dapat meminimalisir terjadinya risiko pada persalinan ibu hamil.

Dilihat dari aspek paritas, kebanyakan responden pada penelitian ini memiliki risiko tinggi yaitu sebanyak 30 orang (69,8%), dan yang berisiko rendah ada 13 orang ibu (30,2%). Berdasarkan definisi teori, istilah paritas merupakan banyaknya jumlah persalinan yang pernah dialami oleh seorang ibu baik dalam keadaan lahir hidup ataupun mati. Menurut Wiknjastro, (2007) menyatakan bahwa paritas yang dinilai paling aman berdasarkan risiko kematian maternal dan perinatal adalah paritas 2 sampai 3 kali, dimana paritas 1 dan juga ≥ 4 memiliki risiko angka kematian maternal yang lebih tinggi. Berdasarkan hasil penelitian Rosdiana et al., (2021) di kelurahan Rangas Kabupaten Majene, dapat diketahui bahwa 147 orang ibu

(75,6%) dari 193 responden memiliki paritas dengan kategori risiko tinggi. Sedikit berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rini, 2017) di Desa Jogjogan Kabupaten Bogor, dimana hasilnya menggambarkan bahwa 156 responden (48,6%) memiliki paritas dengan kategori risiko tinggi dan terdapat 165 responden (51,4%) dengan paritas yang rendah risikonya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden termasuk dalam kategori tidak terjangkau terkait aspek biaya persalinannya yaitu sebanyak 34 orang (79,1%), sedangkan yang ada pada kategori terjangkau untuk biaya persalinannya terdapat 9 orang (20,9%). Biaya persalinan merupakan salah satu hal yang seringkali menjadi pertimbangan bagi suatu keluarga dalam menentukan penolong persalinan, baik proses persalinan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan (bidan atau dokter obgyn) maupun non tenaga kesehatan seperti dukun beranak. Sudah sewajarnya bahwa jika semakin ahli seorang tenaga kesehatan dalam memberikan pertolongan persalinan maka kemungkinan besar akan semakin tinggi pula biayanya. Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurhidayah & Dewi, (2021) di wilayah kerja Puskesmas Karangmulya menunjukkan bahwa persepsi biaya persalinan oleh responden yang menganggap biayanya mahal adalah sebanyak 37 orang (23,3%), sedangkan selebihnya mempersepsikan bahwa biaya persalinannya murah yaitu sebanyak 122 orang responden (76,7%). Sementara penelitian Lauku, (2017) di wilayah kerja Puskesmas Konda menyatakan bahwa sebagian responden menilai biaya persalinannya murah yaitu sebanyak 18 orang (52,9%), sedangkan 16 orang responden (47,1%) menilai bahwa biaya persalinan mahal.

Berdasarkan data penelitian ini untuk variabel kemudahan akses menunjukkan bahwa 30 orang ibu (69,8%) termasuk dalam kategori tidak terjangkau terkait kemudahan aksesnya, sementara 13 (30,2%) ibu lainnya berada pada kategori terjangkau untuk kemudahan akses menuju penolong persalinan. Akses terhadap pelayanan kesehatan yang dapat dijangkau masyarakat dengan mudah dan juga dekat secara jarak tempuh merupakan hal yang penting untuk dapat disediakan oleh setiap penyelenggara fasilitas kesehatan di negara ini, sehingga seluruh masyarakat dapat memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia dengan optimal. Terkait kemudahan akses tersebut hasil penelitian yang

dilakukan oleh Nurhapipa & Seprina, (2015) di Puskesmas XIII Koto Kampar I Kabupaten Kampar menggambarkan bahwa aksesnya dianggap oleh responden tidak terjangkau yaitu sebanyak 37 orang ibu (52,1%), sedangkan sebagian responden menilai bahwa kemudahan aksesnya dapat terjangkau yaitu sebanyak 34 ibu (47,9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nasrullah et al., (2018) di wilayah kerja Puskesmas Pimpinan Kabupaten Sambas, yang menunjukkan bahwa 54 responden (69,2%) menilai bahwa akses ke fasilitas pelayanan kesehatan jauh, sedangkan yang menilai aksesnya dekat yaitu sebanyak 24 responden (30,8%). Menurut (Megatsari et al., 2018) dari hasil-hasil penelitian terdahulu semakin menguatkan bahwa secara fisik, baik geografis, kondisi wilayah maupun jarak, turut berkontribusi terhadap akses masyarakat ke fasilitas pelayanan kesehatan.

Pada analisis korelasi menggunakan uji *chi square* untuk analisis hubungan antara variabel umur dengan penolong persalinan didapatkan nilai p yaitu $0,012 < \alpha$ (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut. Berdasarkan interpretasi terhadap tabulasi silang pada tabel 2, diketahui bahwa sebagian besar responden dengan kategori umur yang tidak berisiko memiliki kecenderungan untuk menggunakan tenaga kesehatan seperti dokter kandungan atau bidan sebagai penolong persalinannya. Ibu yang melahirkan/bersalin pada usia ideal yaitu antara rentang usia 20 – 35 tahun rata-rata kemungkinannya akan sangat besar memilih tenaga kesehatan yang terlatih untuk memberikan pertolongan yang terjamin dari segi keamanan dan keselamatannya. Hal ini dikuatkan oleh penelitian Rini, (2017) yang menyebutkan Hasil uji statistik diperoleh P Value = 0.00 (P value < 0,05) berarti ada hubungan yang bermakna antara umur ibu bersalin dengan penolong persalinan oleh Nakes di Desa Jogjogan RW. 02 Kabupaten Bogor Tahun 2016. Hal yang sama dinyatakan pada penelitian (Mokoagow et al., 2020) bahwa umur ibu berhubungan dengan pemilihan penolong persalinan dengan nilai $p = 0,001$.

Analisis statistik untuk variabel paritas dengan penolong persalinan pada penelitian ini menghasilkan nilai $p = 0,030$ yang berarti terdapat hubungan antara paritas dengan pemilihan penolong persalinan di desa Bayanan wilayah kerja Puskesmas Bayanan Kabupaten Hulu Sungai

Selatan Provinsi Kalimantan Selatan. Menurut tabel 3, responden berdasarkan paritas dengan tingkat kategori risiko yang rendah dan memilih tenaga kesehatan profesional sebagai penolong persalinan proporsinya cukup besar yaitu 84,6%, dan juga mengacu pada hasil *p-value* maka dapat disimpulkan bahwa ibu yang termasuk dalam kategori paritas dengan risiko rendah memiliki kecenderungan yang baik yaitu menggunakan tenaga bidan atau dokter *obgyn* sebagai penolong proses persalinannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rini, (2017) yang menjelaskan bahwa hasil uji statistiknya diperoleh *P Value*=0,023 (*P value* < 0,05) berarti ada hubungan yang bermakna antara tingkat paritas ibu dengan penolong persalinan oleh Nakes di wilayah Puskesmas Cipaku, Kota Bogor. Berbeda dengan hasil penelitian (Karningsih et al., 2015) dimana hasil analisisnya menunjukkan nilai *p* = 0,764, sehingga tidak ada hubungan yang signifikan antara paritas dengan pemilihan tenaga penolong persalinan. Berdasarkan hasil tersebut dinyatakan bahwa paritas yang berisiko atau sebaliknya tidak menentukan bagi responden dalam memilih penolong persalinannya.

Hasil uji *Chi Square* menggunakan *Fisher's Exact Test* pada penelitian didapatkan nilai *p* 0,002 yang artinya *p value* < α (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara Biaya Persalinan dengan Pemilihan Penolong Persalinan di Desa Bayanan Wilayah Kerja Puskesmas Bayanan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Pada tabel 4 tergambar bahwa 100% proporsi responden yang menganggap biaya persalinannya terjangkau memilih untuk menggunakan tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin terjangkau biaya persalinan yang harus dikeluarkan oleh ibu atau keluarganya maka akan semakin besar kecenderungannya untuk bersalin pada tenaga kesehatan seperti bidan atau dokter kandungan yang berkompeten. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Manueke, (2013) yang menyebutkan bahwa kemampuan membayar mempunyai hubungan yang bermakna dengan pemilihan penolong persalinan ($X^2 = 74,23$ dan *p* = 0,001). Rumah tangga dengan kemampuan membayar penolong persalinan dengan kategori rendah memiliki risiko sebanyak 1,4 kali (IK 95% = 1.303 - 1.522) memilih tenaga penolong persalinan oleh non tenaga kesehatan dibandingkan dengan rumah tangga yang mampu membayar

lebih mahal/tinggi. Penelitian ini juga serupa dengan penelitian Nurhidayah & Dewi, (2021) yang menyatakan bahwa hasil uji statistik diperoleh nilai *p*= 0.000 maka disimpulkan ada perbedaan proporsi pemilihan penolong persalinan dengan tenaga non kesehatan antara ibu yang memiliki persepsi terhadap biaya persalinan yang lebih rendah/murah dengan ibu yang berpersepsi bahwa biaya persalinan mahal. Dari hasil uji analisis diperoleh nilai *Odds Ratio* yaitu 6.313 yang berarti bahwa ibu dengan persepsi biaya persalinan murah memiliki kecenderungan 6 kali lebih besar untuk memilih tenaga penolong persalinan dari yang bukan tenaga kesehatan.

Terdapat hubungan antara kemudahan akses dengan pemilihan penolong persalinan di Desa Bayanan Wilayah Kerja Puskesmas Bayanan Kabupaten Hulu Sungai Selatan berdasarkan dari hasil uji *Chi Square* dimana nilai *p* = 0,000 yang artinya *p value* < α (0,05). Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa 100% proporsi responden yang menganggap kemudahan aksesnya terjangkau memilih untuk menggunakan tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan. sehingga dapat dikatakan bahwa semakin mudah akses menuju fasilitas layanan persalinan maka akan semakin besar kecenderungan seorang ibu untuk bersalin pada tenaga kesehatan yang terlatih. Hasil penelitian ini dibuktikan juga oleh penelitian Rosdiana et al., (2021) yang menjelaskan bahwa secara statistik ada hubungan yang bermakna antara akses pelayanan kesehatan dengan pemilihan tenaga kesehatan sebagai penolong persalinan dengan nilai *p* = 0,000. Demikian juga halnya penelitian Amalia, (2013) yang menyebutkan bahwa responden yang memilih pertolongan persalinan oleh dukun bayi umumnya merupakan masyarakat yang jarak rumahnya menuju tempat dukun bayi lebih dekat, sementara responden yang menggunakan pertolongan bidan untuk proses persalinannya membutuhkan waktu lebih banyak/panjang dalam mengakses layanan kesehatan dikarenakan jaraknya lebih jauh. Kemudahan serta ketersediaan akses sarana dalam menjangkau tempat pelayanan kesehatan merupakan salah satu hal yang menjadi pertimbangan keluarga untuk mengambil dan menentukan keputusan memilih tempat layanan kesehatan yang diinginkan.

Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 24 (55,8%) ibu persalinannya ditolong oleh tenaga kesehatan. Sebagian besar ibu bersalin termasuk dalam kategori berisiko yaitu sebanyak 26 orang (60,5%). Dari aspek paritas, kebanyakan ibu bersalin memiliki risiko tinggi yaitu sebanyak 30 orang (69,8%). Pada variabel biaya persalinan mayoritas responden termasuk dalam kategori tidak terjangkau yaitu ada 34 orang (79,1%). Variabel kemudahan akses menunjukkan bahwa 30 orang ibu (69,8%) termasuk dalam kategori tidak terjangkau. Terdapat hubungan antara umur p value = 0,012, paritas p value = 0,030, biaya persalinan (p value = 0,002), dan kemudahan akses p value = 0,000 dengan pemilihan penolong persalinan.

Referensi

- Amalia, L. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu dalam pemilihan penolong persalinan. *Jurnal Saintek*, 2, 7.
- Husna, A. T., Syahda, S., & Yusnira. (2020). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Penolong Persalinan di Desa Gema dan Tanjung Belit Kabupaten Kampar Tahun 2019. *JKT: Jurnal Kesehatan Tambusai*, 1(2), 50–60.
- Karningsih, K., Mardiana, M., & Therssia, T. (2015). Karakteristik Ibu Berhubungan dengan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 2(2), 41–47.
- Kemendes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*.
- Lauku, L. A. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Rencana Pemilihan Penolong Persalinan di Kelurahan Lambusa Wilayah Kerja Puskesmas Konda Tahun 2017. *Skripsi Poltekkes Kendari*.
- Manueke, I. (2013). Hubungan Kemampuan Membayar Keluarga dengan Pemanfaatan Penolong Persalinan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(2), 100–109.
- Masita, H. N., & Puspita, E. (2014). Pemilihan Penolong Persalinan. *Jurnal Health Quality*, 5(1), 1–66.
- Megatsari, H., Laksono, A. D., Ridlo, I. A., Yoto, M., & Azizah, A. N. (2018). Perspektif Masyarakat Tentang Akses Pelayanan Kesehatan. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 21(4), 247–253.
- Mokoagow, Cahyani, G., Bawling, N. S., & Toar, J. (2020). Faktor Determinan Ibu dalam Pemilihan Penolong Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Adow Bolaang Mongondow. *Epidemia: Jurnal Kesehatan Masyarakat Unima*, 1(1), 27–35.
- Nasrullah, Naufal, Mardjan, & Taufik, M. (2018). Beberapa Faktor Yang Berhubungan dengan Preferensi Penolong Persalinan Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Pimpinan Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. *JUMANTIK: Jurnal Mahasiswa dan Peneliti Kesehatan*, 3(2).
- Neti, Fitria, D., Waris, L., & Yulianto, A. (2018). Faktor yang Mempengaruhi Ibu Hamil Memilih Penolong Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Malakopa Kabupaten Kepulauan Mentawai. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 153–162.
- Nurhapipa, & Seprina, Z. (2015). Faktor yang mempengaruhi ibu dalam memilih penolong persalinan di Puskesmas XIII Koto Kampar I. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 2(6), 283–288.
- Nurhidayah, & Dewi, N. I. (2021). Perbedaan Riwayat Pemeriksaan Kehamilan dan Persepsi Biaya Persalinan terhadap Pemilihan Penolong Persalinan di Wilayah Kerja Puskesmas Karangmulya. *Jurnal Kesehatan dan Kebidanan (Journal Of Health and Midwifery)*, 1, 1–8.
- Pratiwi, R. (2016). Hubungan Umur dan Paritas Ibu dengan Pemilihan Penolong Persalinan di Puskesmas Sewon II Bantul. *Skripsi STIKES Jenderal A. Yani Yogyakarta*.
- Rini, F. S. (2017). Hubungan Karakteristik Ibu dalam Menggunakan Penolong Persalinan di Desa Jogjogan Kabupaten Bogor Tahun 2016. *Medical Sains: Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 2(1), 11–17.
- Rosdiana, R., Usman, A., Farida, F., & Misnawati, A. (2021). Determinan Pemilihan Tenaga Kesehatan Sebagai Penolong Persalinan. *JIKI Jurnal Ilmiah Kesehatan IQRA*, 9(1), 40–45.
- Sufiawati, W. (2012). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan di Puskesmas Cibadak Kabupaten Lebak Tahun 2012. *Skripsi Universitas Indonesia*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Alfabeta.



- Syafrudin, & Hamidah. (2009). *Kebidanan Komunitas*. EGC.
- Walyani, E. S. (2015). *Asuhan kebidanan pada Kehamilan*. Pustaka Barupress.
- WHO. (2014). *Maternal Mortality In : Reproduction Health and Research*.
- Wiknjosastro, H. (2007). *Ilmu Kebidanan Edisi ke-3*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono.